

**LIVING HADIS DALAM TRADISI *MENJAGA KUBUR***  
**MASYARAKAT BANJAR KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**  
**KALIMANTAN SELATAN**

**Miftahul Jannah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
miftajenny@gmail.com

**Abstract**

One of the phenomena of “Living Hadith” found in South Kalimantan is the tradition of watching over the tomb for a couple of days after the death of a person. It has been usually done in Banjar ethnic group and in particular in Hulu Sungai Tengah. This tradition is referred to the Hadith of Prophet Muhammad, although not all of them know the text of the Hadith. It is due to the fact that some got religious knowledge from the religious figure through their speeches. In the other hand, the guard of the tomb has different views, attitudes and purposes. While some had main purpose preserving of reciting the Qur’an in every moment, some others bore only granting the wish of other person. In some cases, they even consider this tradition as medium for the additional income.

Keywords: *watching over the tomb, Banjarnese ethnic group, living hadis*

Salah satu fenomena living hadis yang dapat ditemukan di Kalimantan Selatan adalah tradisi menjaga kubur selama beberapa hari yang diadakan setelah kematian seseorang, hal ini sudah biasa di kalangan masyarakat Banjar pada umumnya, khususnya di Hulu Sungai Tengah, salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan. Tradisi ini disinyalir dirujuk dari hadis Nabi Muhammad saw, meskipun tidak semuanya mengetahui persis teks hadis yang tersebut, karena pengetahuan yang berkembang didapat dari para tokoh agama melalui ceramah-ceramah. Para penunggu makam mempunyai sikap atau pandangan serta tujuan yang berbeda-beda. Ada yang memang bertujuan untuk melestarikan bacaan al-Qur’an dalam setiap moment apapun, ada juga yang berniat sekedar mengabdikan hajat orang yang meminta tolong tersebut, bahkan ada juga yang memandang tradisi ini sebagai sarana untuk tambahan pemasukan komisi kantong.

Kata kunci : *Menjaga kubur, masyarakat Banjar, living hadis*

**A. Pendahuluan**

Secara sederhana, “living hadis” dapat diartikan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur perilaku yang bersumber dari

pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap hadis-hadis Nabi saw.<sup>1</sup>

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman berbeda sama sekali dengan kajian living hadis. Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah saw. melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan.

Menurut Alfatih Suryadilaga, ada tiga macam variasi dalam *living* hadis<sup>2</sup>. *Pertama*, tradisi tulisan, baik hadis-hadis ataupun yang dianggap hadis oleh masyarakat, yang berfungsi sebagai jargon ataupun *motto* hidup individu atau masyarakat, dan juga yang terpampang dalam fasilitas umum, seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan lainnya. *Kedua*, tradisi lisan yang sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam, seperti tradisi sholawat Jam'iyah Ahbabul Mustafa<sup>3</sup> di berbagai tempat, majelis *Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat<sup>4</sup>, dan juga bacaan pada shalat subuh di hari Jum'at yang relatif panjang, karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang, yaitu *hāmīm al-sajadah* dan *al-Insān*<sup>5</sup>, dan juga berbagai contoh lainnya. *Ketiga*, tradisi praktik yang diterapkan dengan berbagai macam varian, seperti halnya tradisi ziarah kubur di berbagai daerah di Indonesia.

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis " dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : TH Press, 2005), hlm. 107-114.

<sup>2</sup> Pada awalnya gagasan living hadis banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan pretek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqh yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk lisan adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad saw. berupa zikir atau yang lainnya.

<sup>3</sup> Lihat Sholeh Ilham, "Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam'iyah Ahbabul Mustafa Kabupaten Kudus (Studi *Living Hadis*)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>4</sup> Halimatus Sa'diyah, "Majelis *Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi *Living Hadis*)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Muslim no, 1454, bab Jum'at, sub bab *ma yuqra'u fi yaum al-jum'ah* dalam CD ROM *Mausuah al-hadis al-syarif* (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

Memang sudah sewajarnya, masyarakat Muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Namun begitu, fenomena yang muncul tidak selalu berjalan lurus dengan apa yang semestinya dipraktikkan, seperti munculnya berbagai macam tradisi atau kebiasaan yang sudah lama mengakar di masyarakat. Tak jarang hal tersebut dianggap menyimpang, akan tetapi sebenarnya masih bisa dilacak landasan normatifnya.<sup>6</sup> Sebagai contoh, misalnya tentang jampi-jampi (fragmentasi ayat al-Qur'an), ataupun "mantra" yang berkembang di masyarakat Banjar. Di sana berkembang mantra-mantra yang ternyata di dalamnya digunakan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu mantra guna-guna, mantra kedikdayaan, mantra untuk hal-hal gaib, mantra untuk mengobati penyakit, dan mantra puja-puja,<sup>7</sup> dan lain sebagainya.

Artikel ini akan menjelaskan seputar tentang salah satu contoh living hadis yang terkait dengan praktek keagamaan, yaitu "menjaga kubur". Kegiatan *living* hadis ini berkembang juga pada seluruh masyarakat Banjar yang ada di Kalimantan Selatan, akan tetapi penulis lebih memfokuskan di wilayah kabupaten Hulu Sungai Tengah<sup>8</sup>. Pada zaman Nabi Muhammad saw mungkin saja tradisi ini belum pernah dilakukan, karena hal ini tentu saja tidak lepas dari adanya interpretasi dan kreativitas dari "pembaca teks", yang tentu saja diwarnai oleh akulturasi budaya setempat. Untuk itulah, makalah ini akan mendeskripsikan secara singkat sejarah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan juga praktek "menjaga kubur" yang berkembang di dalamnya.

## **B. Deskripsi Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

### **1. Kondisi Geografis dan Demografis**

Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Barabai. Kabupaten ini memiliki

---

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam" dalam Jurnal al-Risalah, vol. 13 edisi 1 Mei 2013.

<sup>7</sup> Alfianoor, "Fragmen Ayat al-Qur'an dalam Mantra Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>8</sup> Penelitian ini mencakup wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini berada di wilayah yang terkenal dengan sebutan "Banua Enam", daerah yang dihuni oleh masyarakat Banjar Pahuluan. Daerah ini termasuk daerah yang representatif karena masyarakat di kabupaten ini masih tergolong kental ke-Banjarannya.

luas wilayah 1.472 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 243.460 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Motto daerah ini adalah "Murakata" yang diambil dari bahasa Banjar. Murakata merupakan singkatan dari kata, Mufakat, Rakat, Seiya-sekata.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang beribukota di Barabai secara astronomis berada pada 04°61' - 04°47' LU dan 95° - 86°30 BT. Kabupaten Hulu Sungai Tengah berlokasi di sebelah utara Provinsi Kalimantan Selatan, daerah hulu sungai Kalimantan Selatan yang umumnya disebut Banua Anam. Kabupaten ini berada di 165 km dari kota Banjarmasin. Secara topografi, Kabupaten ini terdiri atas tiga kawasan, yakni kawasan rawa, dataran rendah dan wilayah pegunungan Meratus. Semua itu berada pada ketinggian dari 9,53 m dpl (Kecamatan Labuan Amas Utara), 25 m dpl (Kecamatan Barabai), 330 m dpl (Kecamatan Batang Alai Timur) dan 1.894 m dpl di Gunung Halau-halau (Gunung Besar dari Pegunungan Meratus) dengan kemiringan tanas bervariasi antara 0 – 40°. Kawasan hutan lindung terdiri dari dua lokasi yakni kawasan hutan lindung Meratus di Kecamatan Batang Alai Timur seluas 43.782 Ha, dan telah dikuatkan dengan SK Menteri Kehutanan No. 2828 Tahun 2002. Selain itu juga terdapat kawasan hutan lindung lain di Gunung Titi di Kecamatan Limpasu, sedangkan untuk aliran sungai, kabupaten ini dialiri oleh dua sungai yaitu Sungai Batang Alai dan Sungai Barabai.<sup>9</sup>

## **2. Kondisi Keagamaan serta Persinggungan Masyarakat dengan al-Qur'an dan Hadis**

Data Departemen Agama menyatakan bahwa terdapat 228.730 penduduk pemeluk agama Islam, 525 pemeluk agama Kristen Protestan, 75 penduduk pemeluk agama Kristen Katolik, 1.314 penduduk pemeluk agama Hindu dan 3.618 penduduk pemeluk agama lainnya. Dalam menjalankan kewajibannya untuk beribadah tersedia 254 mesjid, 731 mushalla/langgar, 4 gereja dan 1 pura.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> <http://www.hulusungaitengahkab.go.id/>, diakses pada tgl 3 April 2014, pukul 16.45 WIB.

<sup>10</sup> <http://www.hulusungaitengahkab.go.id/>, diakses pada tgl 3 April 2014, pukul 16.50 WIB.

Dalam kehidupan bermasyarakat, suku Banjar terkenal cenderung agamis<sup>11</sup>. Ajaran Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Orang Banjar sangat menghormati dan ta'zim terhadap tokoh agama ataupun tuan guru<sup>12</sup> setempat. Sejak dahulu, orang Banjar selalu mempunyai panutan dalam hal religiusitas. Sebut saja Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang mempunyai pengaruh penting dalam jaringan ulama Nusantara pada abad ke-18 dan akhir abad ke-19 M.<sup>13</sup> Sedangkan ulama kharismatik Banjar selanjutnya yang mempunyai pengaruh besar adalah Tuan Guru M. Zaini bin Abdul Ghani<sup>14</sup> di Sekumpul, Martapura. Beliau adalah keturunan ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari—ulama besar Banjar— yang wafat pada tanggal 10 Agustus 2005. Pada waktu itu, masyarakat Banjar merasa sangat kehilangan seorang tokoh serta panutan dalam kehidupan, sementara kedua putera beliau dipandang belum siap untuk menggantikan kedudukan beliau karena masih kecil, yakni Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali.

Sekarang ini, tokoh ulama yang berpengaruh di Kalimantan Selatan adalah Guru Bakhiet<sup>15</sup>, pengasuh pondok pesantren “Nurul Muhibbin”, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tokoh agama lain yang juga berpengaruh adalah Guru Danau<sup>16</sup>, beliau

---

<sup>11</sup> Mukhyar Sani, “*Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan*” . dalam jurnal al-Hadharah , vol. 2, Januari-Juni 2003, hlm. 4.

<sup>12</sup> Sebutan Tuan Guru ini sama dengan gelar Kyai (Jawa) serta Tengku atau Buya (Sumatera).

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 243.

<sup>14</sup> Beliau dilahirkan pada malam Rabu 27 Muharram 1361 Hijriyah atau bertepatan pada tanggal 11 Februari 1942 di desa Dalam Pagar (sekarang masuk ke dalam kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar) dari pasangan suami-istri Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf bin Muhammad Seman dengan Hj. Masliah binti H. Mulya bin Muhyiddin. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan anak pertama, sedangkan adiknya bernama Hj. Rahmah. Ketika masih kanak-kanak, ia dipanggil Qusyairi. Guru Sekumpul merupakan keturunan ke-8 dari ulama besar Banjar, Maulana Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al Banjari. Panggilan akrabnya adalah abah guru Sekumpul atau guru Ijai.

<sup>15</sup> Nama lengkap beliau adalah Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet atau biasa dipanggil Guru Bakhiet, dilahirkan pada 1 Januari 1966 di Telaga Air Mata, Kampung Arab, kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ayah beliau adalah Tuan Guru Haji Ahmad Mughni (Nagara) bin Tuan Guru Haji Ismail (Alabio) bin Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Alabio) bin Khalifah Haji Syihabuddin (Pulau Penyangat-Kepulauan Riau) bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Martapura). Dari ayahnya inilah beliau sangat banyak mengambil ilmu, khususnya ilmu batin, dan orang tuanya sekaligus sebagai gurunya. Lihat Abdus Salam, *Ringkasan Manaqib Syekh H.M.Isma'il bin Syekh H.M. Thahir al-Alabi an-Naqari Rahimahullahu Ta'ala*, (Paser : Khazanah Naqariyah, 2013), hlm. 34.

<sup>16</sup> Nama asli beliau adalah Tuan Guru KH. Asmuni yang mempunyai panggilan akrab Guru Danau, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Aman, Danau Panggang, Amuntai.

telah membawahi tiga pondok pesantren di wilayah Tanjung. Di lingkungan Hulu Sungai Tengah ini, lumayan kental dengan kegiatan keagamaan, dan secara rutin diadakan pengajian-pengajian. Pengajian yang langsung dipimpin oleh Guru Bakhiet sendiri berlangsung setiap malam Selasa dan Kamis sore. Pengajian ini tidak hanya diadakan di kabupaten Hulu Sungai Tengah, tetapi juga di kota Paringin, kabupaten Balangan yang diadakan setiap malam Rabu. Pengajian ini kurang lebih dihadiri oleh 30.000 jamaah. Kitab yang dikaji adalah *al-Hikam* karya Ibnu Aṭā'illāh al-Sakandārī.

Pengajian umum lain yang diadakan di sana yaitu pengajian di pondok pesantren “Ibnul Amin”<sup>17</sup> desa Pamangkih, kabupaten Hulu Sungai Tengah setiap malam Jum’at, Jum’at pagi dan Sabtu Sore. Sedangkan pengajian yang diadakan di masjid-mesjid desa, diadakan setiap malam Selasa dan tiap sore Jum’at<sup>18</sup>. Materi yang dikaji adalah tentang tafsir surat-surat al-Qur’an serta makna filosofi dari asmaul husna yang dibahas satu persatu secara mendetail. Kitab yang digunakan adalah kitab yang disusun langsung oleh Guru Bakhiet. Malam Minggu untuk materi fiqh dan malam Rabu untuk materi tajwid. Sedangkan tentang pengkajian hadis, diadakan dua minggu sekali di rumah seorang ustadz tertentu. Kitab yang dikaji bermacam-macam, seperti *Sahīḥ al-Bukhārī*, *Sahīḥ Muslim*, *al-Arbaʿīn* al-Nawawī, dan sebagainya. Begitu juga dengan kitab Sabilal Muhtadin jilid 1 dan 2 karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Tuhfah al-Rāḡibīn*, *Sair al-Sālikīn*, *Nasā’ih al-‘Ibād*, dan terkadang *Parukunan* Jamaluddin<sup>19</sup>.

Selain itu, di sana ada tradisi tahlilan rutin yang diprakarsai oleh para perempuan. Hal ini berlangsung pada hari Minggu siang. Dalam partisipasinya terhadap

---

<sup>17</sup> Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi salaf selain pondok pesantren Darussalam Martapura, yang merupakan pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan.

<sup>18</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Anis Hamidi, warga desa Banua Kupang, kab. Hulu Sungai Tengah pada tgl 23 Maret 2014.

<sup>19</sup> Kitab ini adalah kitab pegangan orang Banjar pada zaman dahulu. Kitab ini menjadi dasar bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Karena *parukunan* sendiri dalam bahasa Banjar bermakna perkara-perkara yang diwajibkan oleh agama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup rukun Islam (*fiqh*), rukun Iman (*tauhid*) dan rukun Ihsan (*tasawwuf*). Kitab ini ditulis oleh Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kitab ini tidak hanya tersebar di tanah Banjar, tetapi juga dikenal di dunia Melayu dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Tidak hanya di Indonesia, kitab ini juga dipelajari di Filipina, Vietnam, Kamboja dan Burma. Akan tetapi pada masa sekarang, pengkajian kitab ini perlahan berangsur-angsur menghilang. Lihat Zulfa Jamalie, “Telaah Singkat Sejarah dan Kandungan Kitab Parukunan Jamaluddin al-Banjari”, dalam Jurnal Suluh, edisi Januari 2013, vol 1., hlm. 2-4.

gerakan sosial, kumpulan tahlilan ini selalu siap siaga ketika ada seseorang yang meninggal di sebuah kampung. Para perempuan ini akan langsung menggelar acara tahlilan untuk si mayit. Hal ini biasanya dilakukan sebelum jenazah dishalatkan. Sedangkan untuk urusan menshalatkan jenazah, ini adalah bagian tugas untuk para laki-laki. Setelah semuanya terlaksana barulah jenazah dikuburkan.

Tak jarang ada ceramah-ceramah agama yang disampaikan dalam banyak acara, baik itu mingguan ataupun kondisional, seperti *event* maulid Nabi, isra mi'raj, khutbah Juma'at, kultum setiap subuh Jum'at, pengajian bulan Ramadhan dan sebagainya.

### C. Fenomena “Menjaga Kubur” di Kabupaten Hulu Sungai Tengah<sup>20</sup>

Kajian terhadap fenomena “menjaga” kubur pada masyarakat Banjar ini didasarkan pada hadis Rasulullah saw. yang berbunyi :

[ 1273 ] حَدَّثَنَا عِيَّاشُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوَلِّيَ وَدَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِتَهُ لَيْسَمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَنَّهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ انظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبَدَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا التَّقْلِينَ.

Artinya :

“Dari Anas bin Malik ra dari Nabi saw, beliau bersabda : seorang hamba apabila dimasukkan ke kubur dan ditinggal pergi oleh kerabatnya sampai ia mendengar bunyi terompah mereka, maka dua malaikat mendatangnya lalu mendudukkannya lalu keduanya bertanya kepadanya: apa pendapatmu tentang laki-laki yang bernama Muhammad saw? Lalu ia menjawab aku bersaksi sesungguhnya dia hamba Allah dan utusannya, dan dikatakan lihatlah tempatmu dari neraka, Allah mengganti tempatmu di surga. Nabi saw bersabda lalu hamba itu melihat keduanya (surga dan neraka ). Adapun orang kafir atau orang munafik ia menjawab : aku tidak tahu, jawabanku sebagaimana orang-orang, lalu ditanya kamu tidak tahu dan tidak baca? kemudian dipukul satu kali dengan alat pemukul

<sup>20</sup> Kajian ini didasarkan pada wawancara via telpon dengan ust. Muhsin (pemuka agama di desa Banua Kupang kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada hari Kamis, 10 April 2014, dengan ust. Nashruddin (pengajar pondok pesantren “Darussalam” Walangku, kabupaten Hulu Sungai Tengah), ust. Ahmad Fachrawi (imam masjid agung Sultan Suriansyah Banjarmasin) dan Ahmad Arifin, santri alumni pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan.

dari besi diantara kedua telinganya, lalu menjerit, yang tidak dapat didengar oleh yang di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia).”<sup>21</sup>

Hadis ini menggambarkan bahwa segera setelah para pelayat meninggalkan kubur seorang mayit, tidak lama setelah itu datanglah malaikat Munkar dan Nakir yang bertugas untuk menanyai dan “mewawancarai” si mayit dengan beberapa pertanyaan, dan dari sinilah nasib seseorang ditentukan. Jika seorang mayit itu tidak bisa menjawab pertanyaan yang disodorkan, maka terjadilah azab kubur. Padahal pada saat itu sang mayit masih mendengar bunyi *terompah* (sandal) para keluarga dan sahabatnya. Hal ini berarti hanya setelah beberapa langkah orang-orang beranjak, malaikat Munkar Nakir sudah siap bertugas. Walaupun sebenarnya hadis ini biasanya lebih condong digolongkan kepada hadis-hadis yang bertema tentang azab kubur.

Untuk selanjutnya, penelitian ini akan melihat dan menganalisis bagaimana praktik *menjaga kubur* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, motif-motifnya serta keunikan yang ada di dalamnya, akan tetapi hanya dikhususkan pada Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Di kalangan masyarakat Banjar, dengan berakhirnya upacara penguburan, tidak serta merta prosesi upacara kematian berakhir. Adakalanya sekitar satu jam setelah pembacaan talqin, atau para pelayat pulang ke rumah masing-masing, pihak keluarga menyelenggarakan pembacaan al-Qur’an di samping kuburan. Pahala dari pembacaan al-Qur’an ini dihadiahkan kepada orang yang baru dikubur tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang baik siang maupun malam sampai pada hari ke tiga (*maniga hari*), bisa juga diteruskan sampai hari ke tujuh, atau bahkan hari yang keempat puluh. Namun ada juga yang mengadakan pembacaan al-Qur’an hanya satu hari, yaitu setelah pembacaan *talqin*<sup>22</sup> sampai menjelang maghrib. Jika hanya sampai maghrib, maka yang dibaca hanyalah surat al-Baqarah saja.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari no. 1273, bab *Jana'iz, sub bab al-mayyit yasma'u qar' al-ni'al*, dalam CD ROM *Maushu'ah al-Hadis al-Syarif*, (Global Islamic Software Company, 1991-1997). Hadis ini juga terdapat di *Shahih Muslim* no. 5115.

<sup>22</sup> *Talqin* yaitu semacam doa yang berisi antara lain ajaran bagi si mayit tentang bagaimana cara menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur. *Talqin* diakhiri dengan do'a yang berisi permohonan agar si mayit diampuni segala dosanya dan mendapat tempat terhormat di sisi Allah, serta keluarga yang ditinggalkan senantiasa tabah dan mendapat limpahan kesejahteraan. Bacaan talqin dan doa penutupnya pada umumnya menggunakan bahasa Arab. Ketika *talqin* dibacakan, semua

Adakalanya, ritual mengaji juga merupakan upaya untuk menghadiahkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut. Selain mengaji itu, ada pula tradisi menjaga atau “menjaga” kuburan. Terkadang, menjaga kubur itu dilakukan untuk kuburan perempuan yang meninggal ketika melahirkan, dan jabang bayinya itu masih berada di perut ibunya.<sup>24</sup> Untuk kasus yang terakhir, kuburannya harus dijaga selama tiga hari tiga malam agar tidak dicuri orang.<sup>25</sup>

Setelah diadakan wawancara dengan sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa pada zaman dahulu, tradisi menjaga kubur ini pada awalnya dilakukan untuk menjaga kubur orang yang “mati bungkus” tadi, karena pada waktu zaman belum modern, angka kematian ibu hamil sangat tinggi, karena usaha penjagaan ketika proses kehamilan yang dilakukan tidak semodern sekarang, begitu juga dengan persalinan. Selain itu, hal ini ada sangkut pautnya dengan tradisi ilmu hitam yang dulu lumayan mengakar di masyarakat. Konon, hati bayi yang ada di dalam mayat ibu yang telah meninggal itu diambil, setelah itu dikeringkan dan dibakar, hal ini berfungsi sebagai jimat kekebalan tubuh, selain itu asap dari hasil bakaran itu digunakan oleh para maling (pencuri) ketika masuk ke rumah orang tanpa izin, yakni berfungsi sebagai busu ketika mereka sedang melakukan aksinya, agar pemilik rumah tidak sadar secara total. Namun sekarang kejadian seperti itu jarang terjadi lagi.<sup>26</sup>

Sebenarnya, sejarah mengenai kapan dimulainya tradisi ini tidak bisa ditelusuri secara pasti. Menurut penuturan ibu Juma’ah—salah seorang sepuh yang masih hidup—, tradisi ini sudah ada sejak beliau masih kecil. Beliau lahir pada tahun 1943, hal ini berarti setidaknya tradisi ini sudah berjalan sekitar 70 tahun lebih. Ketika ditanya

---

pelayat mengambil posisi duduk atau jongkok. Lihat Alfani Daud, “*Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 65.

<sup>23</sup> Alfani Daud, “*Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61.

<sup>24</sup> Masyarakat Banjar menyebutnya dengan istilah “mati bungkus”.

<sup>25</sup> Alfani Daud, “*Islam dan Masyarakat Banjar*”, hlm. 66.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bpk. Khairani, warga desa Banua Kupang, kecamatan Hulu Sungai Tengah.

bagaimana asal mula tradisi ini, beliau hanya menjawab bahwa tradisi ini memang sudah turun temurun dari *datu-datu*<sup>27</sup> jaman dulu, itupun dari mulut ke mulut.

Tradisi ini tidak berlaku untuk setiap kematian orang Banjar. Sekarang, menjaga kubur ini dilaksanakan hanya ketika anggota keluarga yang ditinggalkan dari si mayit tengah berhajat untuk meminta orang lain agar menjaga kuburnya tersebut, atau terkadang hal ini memang asli dari permintaan atau wasiat sang mayit sebelum meninggal, agar pada saat ia meninggal nanti ia ingin kuburnya dijaga. Para petugas penunggu kubur ini biasanya selalu dari kalangan santri, bisa juga ustadz setempat.

Kegiatan *menjaga* kubur ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Biasanya dilakukan tak lama setelah para pengantar (pelayat) meninggalkan kubur. Setelah orang-orang pergi, anggota keluarga si mayit tetap berada di sana dan tidak meninggalkan kuburnya, hingga pemasangan *terpal* atau tenda usai. Tenda ini dipasang di area sekitar kubur untuk para penunggu yang siap berjaga. Penunggu kubur ini biasanya berjumlah tiga orang. Tidak kurang dan tidak lebih. Mungkin juga menyesuaikan ukuran tenda yang tidak terlalu besar.

Tidak ada ritual dan juga *embel-embel* khusus yang dilakukan ketika menjaga kubur ini, yang harus dilakukan selama tiga hari tiga malam itu adalah membaca al-Qur'an dan harus mengkhatakannya. Setiap penunggu kubur ditargetkan untuk mengkhataamkan satu kali. Jadi, selama proses itu dapat diperoleh bacaan al-Qur'an sebanyak tiga kali khatam. Mengenai cara *shifting* atau giliran berjaga, hal ini diserahkan kepada mereka, yang terpenting selama itu target yang diharapkan dapat tercapai. Begitu juga pada malam hari, mereka tidur di dekat kubur secara bergantian. Mungkin dengan cara salah satu dari mereka tidur lebih dahulu, sementara dua orang yang lain tetap terjaga sambil membaca al-Qur'an agar tidak takut.

Dulu, aktivitas-aktivitas penunggu kubur terkadang hampir semuanya dilakukan di lokasi, seperti shalat, makan, mandi dan sebagainya. Hal ini tergolong mudah karena kebanyakan kompleks pemakaman itu sering berada di belakang masjid. Jadi, para penunggu kubur membawa peralatan secukupnya, dan mandi di kamar mandi umum milik masjid. Begitu juga dengan jatah makan, para anggota keluarga mayit lah yang

---

<sup>27</sup> *Datu* dalam bahasa Banjar berarti ayah dari kakek. Bisa juga dimaknai dengan orang yang dituakan.

biasanya mengantarkan makanan langsung ke tenda. Di dalam tenda juga disediakan *snack* dan juga air minum jika sewaktu-waktu mereka dahaga, tetapi bukan berarti selama menjaga kubur tersebut mereka tidak bisa melakukan aktivitas lainnya.

Dari waktu ke waktu, pelaksanaannya menjadi agak berbeda. Yang dulunya makanan itu langsung diantarkan ke tenda, sekarang para anggota keluarga lebih memilih cara yang lebih *simple*, yakni langsung memberikan uang *cash* jatah makan untuk mereka. Terakhir, setelah proses menjaga kubur tersebut sudah genap tiga hari tiga malam, diberikan *bisyaroh* atau *fêe* bagi mereka yang telah bersedia menjagakan kubur kerabat mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap para responden, pada umumnya mereka tidak tahu persis seperti apa bunyi hadis yang ada sangkut pautnya dengan tradisi ini, akan tetapi sebagian besar memang memiliki pemahaman dan tujuan yang serupa dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Menurut ust. Muhsin—seorang ustadz di kampung BK—fenomena menjaga kubur ini memang sudah sangat lama berjalan. Mengenai sejarahnya, beliau juga tidak mengetahuinya secara gamblang. Pada awalnya memang hanya sebatas menjaga kubur saja, akan tetapi daripada *nganggur* tidak ada yang dikerjakan, semenjak itulah ada inisiatif untuk membaca al-Qur'an tersebut. Karena membaca al-Qur'an yang pahala bacaannya itu dihadiahkan untuk orang tertentu itu sah-sah saja, dan ketika hal ini diterapkan di sebuah makam, diharapkan semoga ayat-ayat al-Qur'an itu bisa meringankan siksa penghuninya. Ketika ditanya perihal hadis yang bersangkutan, beliau memang pernah mendengar dan mengetahuinya, akan tetapi tidak bisa mengingat teks hadisnya secara lengkap. “Saya pernah mendengar hadis tersebut, tetapi tidak ingat persis bunyi hadisnya seperti apa, yang jelas hadis itu ada di kitab *Shahih al-Bukhari*”, tutur beliau.<sup>28</sup>

Tak beda jauh dengan apa yang dipaparkan oleh ust. Nashruddin, beliau juga tidak mengetahui seperti apa bunyi hadis tentang adanya malaikat yang akan langsung mendatangi kubur tersebut. Akan tetapi, semenjak beliau kecil, ujaran-ujaran tentang

---

<sup>28</sup> Wawancara via telpon dengan ust. Muhsin pada tgl 10 April 2014 pukul 14.35 WIB.

pemahaman hadis yang dijadikan sebagai salah satu alasan untuk menjaga kubur tersebut telah lama beredar.

Beda lagi dengan ust. Ahmad Fachrawi, ketika ditanya hal senada, beliau menjawab bahwa beliau memang sudah beberapa kali pernah menjaga kubur, akan tetapi beliau juga tidak mengetahui sejarah awalnya. “Hanya ikut tradisi sejak zaman *bahari* saja. Selama hal itu tidak *mudharat* dan mengandung *mashlahat*, maka tidak apa-apa untuk diterapkan”, beliau memaparkan. Sedangkan untuk “penyewaan” jasa membaca al-Qur’an di kubur tersebut, beliau mengatakan hal itu sah-sah saja. Asal tetap diniatkan untuk kebaikan. Baik itu bagi keluarga, si mayit ataupun para penjaga kubur tersebut. Sedangkan motif menjaga kubur ini lebih kepada mengabulkan permintaan *shahibul hajat*, selain itu juga selalu mengamalkan pembacaan al-Qur’an. Apalagi untuk menghafal al-Qur’an, bisa sekalian untuk *muraja’ah*.<sup>29</sup>

Ahmad Arifin, alumni pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, mengatakan bahwa motifnya dalam menjaga kubur tidak lain adalah untuk mengabulkan hajat dari keluarga si mayit, karena mereka memang meminta langsung kesediaannya. Dia mengatakan : “Kalau ada orang yang berhajat minta untuk menjaga kubur, kalau waktu saya luang *insyaAllah* selalu saya penuhi. *Alhamdulillah*, selain mendapat pahala, kita juga dapat *plus-plusnya*. Lumayan buat mempertebal kantong, apalagi untuk ukuran santri ataupun mahasiswa.”

Sedangkan menurut Bpk. Abdul Kadir, orang yang pernah meminta tolong untuk menjagakan kuburan keluarganya yang telah meninggal mengatakan bahwa motif serta alasan kenapa beliau berinisiatif untuk melakukan hal tersebut adalah, *pertama*, untuk menghadiahi si mayit dengan pahala bacaan al-Qur’an tersebut. *Kedua*, karena mempunyai rezeki yang berlebih, sekalian berbagi kepada orang lain dengan cara “meminjam” jasa untuk menjaga kubur. Dan *ketiga*, beliau memang pernah mendengar suatu hadis dan beranggapan bahwa tak lama setelah si mayit masuk kubur dan ditinggalkan oleh para keluarga serta sahabatnya akan langsung didatangi oleh dua malaikat yang akan menginterogasi si fulan. Karena itulah, salah satu tujuan menjaga

---

<sup>29</sup> Wawancara via BBM dengan ust. Ahmad Fachrawi pada tgl 18 April 2014. Sekarang beliau adalah imam masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin.

kubur itu adalah dalam rangka “menunda” kedatangan malaikat tersebut agar tidak langsung datang menemui dan si mayit. Diharapkan, pahala “tambahan” dari hasil pembacaan al-Qur’an di atas kuburnya itu paling tidak bisa menambah kantong pahala, sebelum akhirnya sang mayit benar-benar didatangi oleh Munkar dan Nakir.<sup>30</sup>

Di sinilah letak pembauran antara pemahaman hadis dengan suatu tradisi yang ada di masyarakat. Di satu sisi memang tidak ada *mudharat* yang terjadi, tetapi di sana dapat dilihat adanya suatu “kreativitas” yang berwujud tradisi keberagamaan dalam respon masyarakat.

#### **D. Refleksi Tradisi Menjaga Kubur dalam Perspektif Hadis**

Tradisi menjaga kubur di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini mengindikasikan adanya pembauran antara fenomena keberagamaan dengan suatu pemahaman hadis. Tradisi ini mungkin tidak ditemui di daerah lain. Tidak hanya ziarah kubur saja, menjaga kubur ini juga cukup mengakar kuat di kalangan masyarakat Banjar.

Bagi masyarakat Banjar, kematian bukanlah suatu peristiwa yang kosong makna, akan tetapi merupakan jalan menuju peristirahatan terakhir manusia, dan untuk itu diperlukan adanya sebuah penghormatan. Karena itulah, terdapat beberapa rangkaian dalam tata cara penghormatan tersebut. Tidak hanya sebatas menuntun ketika sakaratul maut, memandikan, mengkafani ataupun menshalatkan, tetapi juga ketika menggotong keranda mayat, menggelar acara tahlilan dadakan, mengantarkan ke kubur, membaca *talqin*, menguburkan, dan juga menjaga kubur. Selain itu ziarah kubur serta peringatan 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari hingga mencapai haul.

Fenomena menjaga kubur ini juga erat kaitannya dengan tradisi yang melekat di kalangan masyarakat Banjar. Walaupun tidak seperti tradisi-tradisi lainnya yang biasa muncul disertai dengan “simbol-simbol” tertentu, seperti ziarah dengan varian *kambang* (bunga) yang dirangkai, atau acara “Batamat” dengan berbagai macam simbol seperti beras kuning, ketan, *balai* (miniatur masjid) dan lain sebagainya.

Para penjaga kubur memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi tradisi ini. Ada yang lebih didasarkan pada melestarikan kebiasaan nenek moyang

---

<sup>30</sup> Wawancara via telpon dengan Bpk. H. Abdul Kadir, warga desa Pamangkih kab. Hulu Sungai Tengah pada tgl 12 April pukul 14.05 WIB.

dahulu yang memang sudah turun-temurun, namun ada juga yang memang meniatkannya untuk tujuan tertentu berdasarkan pemahaman terhadap suatu hadis yang ternyata dari dahulu sudah berkembang dari mulut ke mulut di masyarakat. Meskipun demikian, pada umumnya mereka tidak tahu persis bunyi hadis yang bersangkutan. Pengetahuan mereka tentang hal tersebut hanya sebatas pada ucapan-ucapan yang beredar bahwa tradisi menjaga kubur ini diperbolehkan selama hal itu mengandung kemaslahatan bagi beberapa oknum.

Memang, tradisionalitas keagamaan seakan sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia sehubungan dengan agama dan spiritualitasnya, lebih-lebih untuk menunjang eksistensinya sebagai manusia. Sementara suatu kebutuhan dasar dirasakan perlu, seiring dengan pencapaian tujuan yang sudah ada, menuju tujuan yang muncul berikutnya, dan guna mencapai tujuan tersebut, dari sini lah muncul motif-motif manusia.

Pemenuhan kebutuhan dasar tidaklah semata bersifat material, namun selebihnya adalah bersifat spiritual. Dan hal ini berhubungan dengan konsepsi mengenai kesehatan mental, disebabkan karena kebutuhan dasar yang hakikatnya dimotif oleh motif kemunduran (*deficiency motivation*) maka seseorang yang memiliki kesehatan mental yang prima akan mudah terpuaskan kebutuhan dasarnya, karena orang yang sehat secara mental akan dimotif oleh motif perkembangan (*growth motivation*), sementara seseorang yang mengalami penyakit mental akan sulit untuk merasa puas dari kebutuhan dasar, bahkan selalu merasa kekurangan.

Begitu juga dengan hidup manusia yang memiliki bermacam-macam motif. Tiap corak dan motif mempunyai tujuan tersendiri serta mempunyai alasan untuk mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini, norma-norma atau nilai yang ada sangat mempengaruhi terjadinya daya tarik-menarik antara pribadi dan tujuan yang akan dicapai.<sup>31</sup> Di samping motif biologis (motif untuk kelangsungan hidup manusia), ada juga motif sosiologis yang merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Motif ini berkembang atas dasar interaksi individu dalam masyarakat. Kuypers mengemukakan bahwa manusia selain makhluk biologis dan makhluk

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, "Psikologi Umum", (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 130.

sosiologis juga merupakan makhluk teologis, karena itulah, di samping motif biologis, pada manusia juga didapati motif sosiologis dan teologis, yaitu sesuatu yang mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan dan juga sekitarnya.<sup>32</sup>

Dari berbagai macam kebutuhan dan motif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran atau adanya tradisi menjaga kubur ini, salah satu alasannya yang paling mendasar adalah untuk pemenuhan kebutuhan sosial dan religi dasar mereka.<sup>33</sup> Dengan menjaga kubur, secara otomatis telah memenuhi permintaan orang lain yang berhajat, hal ini sangat perlu diperhatikan dalam kehidupan bersosial.

Menjaga kubur ini seharusnya juga berpengaruh bagi aspek psikologis para penunggu kubur tersebut, karena kematian adalah guru paling berharga dan nasihat yang paling nyata yang ada di depan kita. *Kullu nafsin dzaiqatul maut*<sup>34</sup>. Setiap manusia pasti mati, karena itulah, dengan adanya tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang yang masih hidup, bahwa suatu saat nanti mereka pasti akan menyusul orang yang baru dimakamkan tersebut.

## E. Simpulan

Berdasarkan analisis faktor pembentukan *living* hadis serta pengklasifikasiannya, maka fenomena menjaga kubur di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan ini termasuk ke dalam kategori praktik. Tradisi ini tidak terlacak asal-usulnya, semacam bentuk pembauran dengan ujaran-ujaran tentang pemahaman hadis yang sejak dahulu kala berkembang di masyarakat.

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, "Psikologi Umum"..... hlm. 142

<sup>33</sup> Menurut pengakuan responden, dengan melakukan hal ini, disamping membantu mengabdikan hajat orang, juga sebagai peringatan terhadap diri sendiri.

<sup>34</sup> Q.S. al-Anbiya' : 35.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta. 2003.
- Alfianoor, “Fragmen Ayat al-Qur’an dalam Mantra Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan, 1998.
- Daud, Alfani. “*Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*”. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007.
- Ilham, Sholeh. “Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam’iyyah Ahabul Mustafa Kabupaten Kudus (Studi *Living Hadis*)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Jamalie, Zulfa. “Telaah Singkat Sejarah dan Kandungan Kitab Parukunan Jamaluddin al-Banjari”, dalam *Jurnal Suluh*, edisi Januari 2013, vol 1.
- Sa’diyah, Halimatus. “Majelis *Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi *Living Hadis*)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Salam, Abdus. *Ringkasan Manaqib Syekh H.M.Isma’il bin Syekh H.M. Thahir al-Alabi an-Naqari Rahimahullahu Ta’ala*. Paser : Khazanah Naqariyah. 2013.
- Sani, Mukhyar. “*Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan*” dalam *jurnal al-Hadharah*, vol. 2, Januari-Juni 2003.
- Suryadilaga, M. Alfatih. “Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam” dalam *Jurnal al-Risalah*, vol. 13 edisi 1 Mei 2013.
- \_\_\_\_\_. “Model-Model Living Hadis ” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta : TH Press, 2005.

## Wawancara

Wawancara dengan Ahmad Fachrawi di Kab. Hulu Sungai Tengah Kalsel pada Jum’at, 18 April 2014 pukul 14.15 WIB.

Wawancara dengan Abdul Kadir. di Kab. Hulu Sungai Tengah Kalsel pada Sabtu, 12 April pukul 14.05 WIB.

Wawancara dengan Khairani di Kab. Hulu Sungai Tengah Kalsel pada Rabu, 9 April 2014 pukul 20.10 WIB

Wawancara dengan Muhsin di Kab. Hulu Sungai Tengah Kalsel pada Kamis, 10 April 2014 pukul 14.35 WIB.

Wawancara dengan Anis Hamidi di Kab. Hulu Sungai Tengah Kalsel pada Selasa, 8 April 2014 pada pukul 21.20 WIB.

#### **Media dan Internet**

*<http://www.hulusungaitengahkab.go.id/>*, diakses pada tgl 3 April 2014, pukul 16.45 WIB.

CD ROM *Mausuah al-hadis al-syarif* (Global Islamic Software Company, 1991-1997).